



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



Literature Review

## **Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama Mertua**

SHAFIRA TRI ADISTI & ENDANG R. SURJANINGRUM\*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dipengaruhi oleh faktor-faktor penting, salah satu faktor tersebut adalah kematangan emosi individu. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menghadapi tuntutan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan sebuah konsep psikologi yang melibatkan kemampuan individu untuk menanggapi situasi yang ada dalam lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan model *narrative review*. Hasil tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama dengan mertua.

**Kata kunci:** *kematangan emosi, menantu perempuan, mertua, penyesuaian diri*

### **ABSTRACT**

*The adjustment of the daughter-in-law living with the mother-in-law is influenced by important factors, one of these factors is the emotional maturity of the individual. Self-adjustment can be interpreted as the ability of an individual in dealing with demands both within oneself and the environment. One of the factors that can affect self-adjustment is emotional maturity. Emotional maturity is a psychological concept that involves an individual's ability to respond to situations in their environment. This study aims to find out more about the relationship between emotional maturity and a daughter-in-law's adjustment to living with her parents-in-law. This study uses a literature review method with a narrative review model. The results of this literature review indicate that there is a positive relationship between emotional maturity and daughter-in-law's adjustment to living with her in-laws.*

**Keywords:** *daughter-in-law, emotional maturity, parents-in-law, self-adjustment*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id](mailto:endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan seseorang untuk menikah merupakan sebuah keputusan besar yang harus dipertimbangkan dan dipersiapkan secara lahir dan batin. Karena dalam hal pernikahan tentu saja terdapat tantangan jangka panjang yang harus dihadapi. Salah satu tantangan yang dapat menjadi sebuah masalah setelah pernikahan adalah menentukan dimana mereka akan tinggal. Mungkin bagi sebagian orang tempat tinggal sudah disiapkan jauh sebelum pernikahan, namun tidak dapat dipungkiri karena terbatasnya biaya dapat menjadikan tempat tinggal ini adalah sebuah permasalahan. Bagi mereka yang belum memiliki tempat tinggal sendiri, akan mencari rumah sewa atau kontrakan dan yang paling sering adalah tinggal bersama dengan orang tua terlebih dahulu.

Tinggal bersama dengan mertua dapat memberikan tantangan tersendiri bagi seorang perempuan, terutama dalam hal penyesuaian diri karena harus dihadapkan oleh adanya perbedaan budaya, situasi, kebiasaan, dan harapan dari keluarga yang baru. Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon, mental, dan tingkah laku dimana hal tersebut merupakan usaha individu agar bisa mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dirasakan dalam dirinya (Schneiders dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menghadapi tuntutan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini melibatkan kemampuan seorang perempuan untuk bisa beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru dalam keluarga. Selain itu, memiliki kemampuan untuk memenuhi harapan serta norma yang ada pada lingkungan yang baru tersebut.

Dalam hal penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dipengaruhi oleh faktor-faktor penting, salah satu faktor tersebut adalah kematangan emosi individu. Kematangan emosi didefinisikan sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengutarakan emosinya dengan cara yang mudah diterima (Hurlock, 2008). Kematangan emosi merupakan situasi atau kondisi dimana individu mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosi (Chaplin, 2011). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, yaitu kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan, serta perasaan aman yang dapat membantu seorang individu dalam menyelesaikan permasalahannya, hal ini juga didukung oleh pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, dan usia. (Hurlock, 2008).

Seorang menantu perempuan yang memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung dapat mengelola konflik dengan baik dan mampu menjalin hubungan positif dengan mertua serta anggota keluarga lainnya. Selain itu, juga dapat mengelola emosi dan stres atau tekanan yang muncul akibat situasi yang diluar dugaan. Sebaliknya, kematangan emosi yang rendah dapat menghambat penyesuaian diri menantu perempuan. Mereka akan merasa kesulitan dalam hal mengelola emosi negatif dan cenderung merasakan kecemasan atau kemarahan yang dapat menghambat dalam hal penyesuaian diri.

Sejalan dengan hal ini, penulis melakukan sebuah tinjauan literatur dengan membaca beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua.

## METODE

### *Narrative Review*

Penelitian ini menggunakan teknik tinjauan literatur dengan model narrative review. Dalam narrative review, studi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa jurnal internasional yang telah ditinjau oleh penulis (Anggor, 2008). Penulis mendapatkan artikel berdasarkan pencarian database Google Scholar, Journal Storage, dan SAGE Pub. Kriteria dari artikel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi yang dibuat oleh penulis yakni jurnal dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, artikel berbentuk full-text, memiliki isi serta tujuan yang sesuai dengan studi yang dilakukan. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel ataupun jurnal adalah “kematangan emosi” + “penyesuaian diri” + “menantu perempuan” + “mertua”. Total artikel yang digunakan dalam studi ini adalah delapan artikel.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan delapan artikel ilmiah yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa lima artikel diantaranya merupakan kajian terhadap hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri, sedangkan tiga lainnya merupakan kajian terhadap pengalaman hubungan menantu perempuan dengan mertua dan konflik yang terjadi. Di antara delapan artikel tersebut, terdapat beberapa artikel yang menambahkan variabel lain selain kematangan emosi untuk dihubungkan dengan penyesuaian diri. Sebagian besar dari artikel tersebut merupakan artikel yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya dua artikel yang menggunakan metode wawancara.

Hubungan antara menantu perempuan dengan mertua sangatlah penting. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Sebuah studi yang dilakukan oleh Soeda dan Araki (1999) menemukan bahwa wanita yang sudah tua di Jepang mengalami kekerasan dan penelantaran karena memiliki hubungan yang buruk dengan menantu perempuan mereka. Konflik yang muncul antara menantu perempuan dan mertua diibaratkan sebagai upaya membangun hubungan akrab dengan seseorang yang awalnya asing (Fischer, 1983). Merrill (2007) menyatakan bahwa hubungan antara mertua dengan menantu sulit karena terdapat harapan untuk saling memperlakukan seperti anggota keluarga di satu sisi, namun di sisi lainnya baik menantu maupun mertua tidak memiliki ikatan darah atau sejarah bersama yang dapat membuat hubungan mereka kuat. Cinta dan kasih sayang merupakan aspek penting dan utama yang sering diminta dalam hubungan mertua dan menantu yang baik (Allendorf, 2017). Cinta dan kasih sayang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang (Hurlock, 2008).

Beberapa penelitian mengungkapkan kematangan emosi yang dimiliki oleh menantu perempuan mempengaruhi menantu perempuan dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan mertua. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dean (1966) menemukan bahwa kematangan emosi berkorelasi dengan penyesuaian pernikahan. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah dan Hardinata (2021) ditemukan hasil bahwa kematangan emosi berkontribusi besar sekitar 85% terhadap penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anissa & Handayani (2012) yang menemukan terdapat hubungan positif dan signifikan dengan korelasi 0,336 dan  $p=0,009$  ( $p<0,01$ ) antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua.

### **DISKUSI**

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua. Hal ini pun sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses yang meliputi respon, mental, dan tingkah laku dimana hal tersebut merupakan usaha individu agar bisa mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dirasakan dalam dirinya (Schneiders dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Dalam penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dipengaruhi oleh faktor-faktor penting, salah satu faktor tersebut adalah kematangan emosi individu. Kematangan emosi didefinisikan sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengutarakan emosinya dengan cara yang mudah diterima (Hurlock, 2008). Kematangan emosi merupakan sebuah konsep psikologi yang melibatkan kemampuan individu untuk menanggapi situasi yang ada dalam lingkungannya (Khule, 2015). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, yaitu kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan, serta perasaan aman yang dapat membantu seorang individu dalam menyelesaikan permasalahannya, hal ini juga didukung oleh pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, dan usia. (Hurlock, 2008).

Seorang menantu perempuan yang memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung dapat mengelola konflik dengan baik dan mampu menjalin hubungan positif dengan mertua serta anggota keluarga lainnya. Selain itu, juga dapat mengelola emosi dan stres atau tekanan yang muncul akibat situasi yang diluar dugaan. Sebaliknya, kematangan emosi yang rendah dapat menghambat penyesuaian diri menantu perempuan. Mereka akan merasa kesulitan dalam hal mengelola emosi negatif dan cenderung merasakan kecemasan atau kemarahan yang dapat menghambat dalam hal penyesuaian diri.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dan berkorelasi positif. Menantu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal penyesuaian diri. Selain itu, memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mengatasi konflik, berkomunikasi, dan memiliki hubungan yang baik dengan mertua. Hal ini juga membantu menantu perempuan dalam menyesuaikan diri. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua. Dan penting untuk diketahui bahwa dalam penyesuaian diri menantu yang tinggal bersama mertua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, nilai atau norma keluarga yang berlaku, dan dukungan sosial.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih dan syukur kepada Allah SWT, keluarga, bapak/ibu dosen, dan teman-teman yang telah mendukung penulis dalam melakukan tinjauan literatur ini. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara tidak langsung terlibat dengan penulis dalam penulisan naskah.

### **DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

**Shafira Tri Adisti dan Endang R. Surjaningrum tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.**

#### PUSTAKA ACUAN

- Allendorf, K. (2017). Like her own: Ideals and experiences of the mother-in-law/daughter-in-law relationship. *Journal of Family Issues*, 38(15), 2102-2127.
- Anggor, M. T. (2008). *Metode penelitian*. Jakarta: universitas terbuka.
- Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 53-64.
- Chaplin J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi Cetakan Ke 14*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dean, D. G. (1966). Emotional maturity and marital adjustment. *Journal of Marriage and the Family*, 454-457
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang masa rentang kehidupan. Terjemahan: Istiwidayanti dan Soewarjono*. Jakarta: Erlangga.
- Khoiriyah, U., & Hadinata, E. O. (2021). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Pasutri Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Megang Sakti Musirawas. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(4), 526-534.
- Merrill, D. M. (2007). *Mothers-in-law and daughters-in-law: Understanding the relationship and what makes them friends or foe*. Greenwood Publishing Group.
- Risnawita, R., & Ghufon, M. N. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz.
- Soeda, A., & Araki, C. (1999). Elder abuse by daughters-in-law in Japan. *Journal of Elder Abuse & Neglect*, 11(1), 47-58.